

## MENGKALI KEARIFAN LOKAL SUMATERA SELATAN MELALUI PEDESTRIAN JALAN JENDRAL SUDIRMAN

**Alimin**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 45 Palembang  
e-mail: alimin9170@gmail.com

***Abastrac.*** *The city of Palembang is one of the big cities in Indonesia which is also the capital of South Sumatra province. Palembang is the second largest city in Sumatra after Medan. In addition to continuing to work on major infrastructure projects for the 2018 Asian Games, local governments are also building supporting infrastructure for comfort and attract guests or tourists when stopping in Palembang. One of the projects is the revitalization of the pedestrian line at Jalan Jenderal Sudirman. Utilization of pedestrian road General Sudirman is the greatest opportunity for the community, especially for art and cultural actors in the city of Palembang who want to take advantage of pedestrian paths to explore the potential of the region in accordance with local wisdom owned by each region. In this study the researchers examine the potential of local wisdom of South Sumatra through the perestrian of Jalan Jendral Sudirman Palembang. The object of this research is the people of South Sumatra who are domiciled in Palembang. Data analysis in this research is done by observation and documentation. The conclusion of this research is that with the pedestrian of Jendral Sudirman, the public must use the pekuang to show the potential of local wisdom that is owned by South Sumatera province whether it is art and culture and culinary typical of South Sumatera*

***Keywords:*** *local wisdom, pedestrian street Soederman, Palembang*

***Abastrak.*** *Kota Palembang dalah salah satu kota besar di Indonesia yang juga merupakan ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Selain terus menggarap proyek infrastruktur utama untuk Asian Games 2018, pemerintah daerah juga membangun infrastruktur penunjang untuk kenyamanan dan memikat tamu atau wisatawan ketika singgah di Palembang. Salah satu proyek adalah revitalisasi jalur pedestrian di Jalan Jenderal Sudirman. Pemanfaatan pedestrian jalan Jendral Sudirman merupakan peluang terbesar bagi masyarakat khususnya bagi pelaku seni dan budaya yang ada di Kota Palembang yang ingin memanfaatkan jalur pedestrian untuk menggali potensi daerahnya sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji potensi kearifan lokal Sumatera Selatan melalui perestrian jalan Jendral Sudirman Palembang. Objek penelitian ini adalah Masyarakat Sumatera Selatan yang berdomisili di Palembang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dai penelitian yang dilakukan bahwa dengan adanya pedestrian jalan Jendral Sudirman masyarakat harus memanfaatkan pekuang tersebut untuk menunjukkan potensi kearifan lokal yang dimiliki provinsi Sumatera Selatan baik itu berupa seni dan budaya serta kuliner khas Sumatera Selatan*

***Kata kunci:*** *kearifan lokal, pedestrian jalan Soederman, Palembang*

### PENDAHULUAN

Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Kota ini dahulu pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya, sebelum kemudian berpindah ke Jambi. Bukit Siguntang, di bagian barat Kota Palembang, hingga sekarang masih

dikeramatkan banyak orang dan dianggap sebagai bekas pusat kesucian di masa lalu. Kota Palembang terus berbenah. Selain terus menggarap proyek infrastruktur utama untuk Asian Games 2018, pemerintah daerah juga membangun infrastruktur penunjang untuk kenyamanan dan memikat tamu atau wisatawan ketika singgah di Palembang. Salah

satu proyek adalah revitalisasi jalur pedestrian di Jalan Jenderal Sudirman. Jalur pejalan kaki itu akan menjadi ruang kreatif baru untuk masyarakat (Kompas.id, 24 Maret 2017).

Peluang tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk memunculkan ide kreatif melalui karya-karya atau tindakan yang mencerminkan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dilingkungan masyarakat tersebut. Mengembangkan kearifan lokal dalam sebuah lingkungan masyarakat dapat berupa pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas serta peralatan. Karya atau tindakan masyarakat yang sifatnya historis dan masih dapat diwarisi masyarakat setempat akan melahirkan suatu perilaku bijak di masyarakat. Perilaku bijak tersebut merupakan tindakan, kebiasaan, tradisi, dan cara-cara masyarakat setempat yang menuntun pada kehidupan tenteram, damai dan sejahtera (Ardhana, 2015).

Salah satu cara mewujudkan hal tersebut yakni dengan cara menggali dan menunjukkan potensi yang dimiliki suatu daerah berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki daerah tersebut. Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang mempunyai potensi besar dalam hal tersebut dalam rangka menyambut Asean Games 2018 mendatang.

Untuk menarik para wisatawan baik di dalam negeri ataupun mancanegara, Pemerintah Kota Palembang melalui Dinas Pariwisata menambah destinasi wisata malam yang berada di trotoar Jalan Jenderal Sudirman. Jalan tersebut telah disulap menjadi Pedestrian Wisata Sudirman yang dilengkapi dengan hiasan lampu taman dan atraksi seniman jalanan. Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang Isnaini Madani mengatakan Pedestrian Wisata Sudirman salah satu upaya Pemerintah dalam membudayakan seniman jalanan yang ada di Kota Palembang agar dapat menyalurkan bakatnya guna dinikmati para turis dalam menyambut Asian Games 2018 mendatang (Detak-palembang.com, 2017). Berdasarkan paparan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggali kearifan lokal Sumatera Selatan melalui pedestrian jalan Jenderal Sudirman.

## LANDASAN TEORI

### Kearifan Lokal Sumatera Selatan

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat ialah nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, serta aturan-aturan khusus yang berlaku di masyarakat dengan fungsi yang bermacam pula (Suryono, 2010). Kearifan lokal Sumatera Selatan mempunyai keanekaragaman yang dapat menarik minat warga

asing untuk mengetahui secara luas kearifan lokal yang dimiliki Sumatera Selatan.

Tradisi dan kearifan lokal Palembang jauh lebih menarik minat warga asing daripada sisi modernitas Kota Palembang. Masih banyak potensi tradisi serta adat istiadat Palembang, yang belum dikenal luas di masyarakat dan harus dilestarikan. Demikian diutarakan Pjs Walikota Palembang Dr. H. Akhmad Najib, SH.,M.Hum (Palpres.com, 2018).

Kebudayaan provinsi Sumatera Selatan sebagian besar terpengaruh oleh budaya Melayu. Selain itu, ada beberapa kebudayaan yang terpengaruh oleh Islam, dan ada pula yang dipengaruhi oleh kebesaran dari kerajaan Sriwijaya. Kekayaan budaya Sumatera Selatan meliputi rumah adat, pakaian adat, berbagai jenis tarian, juga makanan khas dari daerah tersebut.

### Rumah Adat

Di Sumatera Selatan, seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, terdapat karya seni arsitektur yaitu Rumah Limas dan masih bisa kita temukan sebagai rumah hunian di daerah Palembang. Rumah Limas Palembang telah diakui sebagai Rumah Adat Tradisional Sumatera Selatan. Secara umum arsitektur Rumah Limas Palembang, pada atapnya berbentuk menyerupai piramida terpenggal (limasan). Keunikan rumah Limas lainnya yaitu dari bentuknya yang bertingkat-tingkat (kijing). Dindingnya berupa kayu merawan yang berbentuk papan. Rumah Limas Palembang dibangun di atas tiang-tiang atau cagak.



**Gambar 1.** Foto Rumah Limas Palembang sebagai rumah tradisional masyarakat Palembang Sumatera Selatan

### Seni Tari

#### 1. Tari Gending Sriwijaya

Tari Gending Sriwijaya merupakan tarian khas Sumatera Selatan. Gending Sriwijaya merupakan lagu daerah dan juga tarian yang cukup populer dari kota Palembang Sumatera Selatan. Lagu Gending Sriwijaya ini dibawakan untuk mengiringi tari

Gending Sriwijaya. Baik lagu maupun tarian ini menggambarkan keluhuran budaya, kejayaan, dan keagungan kemaharajaan Sriwijaya yang pernah berjaya mempersatukan wilayah Barat Nusantara

## 2. Tari Tanggai

Tari Tanggai merupakan tarian tradisional dari Sumatera Selatan yang juga dipersembahkan untuk menyambut tamu kehormatan. Berbeda dengan tari Gending Sriwijaya, Tari Tanggai dibawakan oleh lima orang dengan memakai pakaian khas daerah seperti kain songket, dodot, pending, kalung, sanggul malang, kembang urat atau rampai, tajuk cempako, kembang goyang, dan tanggai yang berbentuk kuku terbuat dari lempengan tembaga.



**Gambar 2.** Foto Tari Tradisional tari Tangga Sumatera Selatan

## 3. Tari Mejang Basuko

Tarian mejang basuko adalah tarian khas muda mudi Sumatera Selatan (Sumsel). Tarian ini menggambarkan muda mudi yang berkumpul dan bersenda gurau untuk menarik hati lawan jenisnya. Tak jarang ada yang sampai jatuh hati dan mendapatkan jodoh dari pertemuan tersebut.

## 4. Tari Rodat Cempako

Tarian Rodat Cempako adalah tarian khas masyarakat Sumsel yang dipengaruhi oleh gerakan dari Timur Tengah. Tarian Rodat Cempako ini merupakan tarian masyarakat Sumsel yang bernafaskan Islam.

## 5. Tari Tenun Songket

Tarian Tenun Songket dari Sumatera Selatan ini menggambarkan masyarakat Sumsel khususnya kaum wanita yang memanfaatkan waktu luangnya untuk menenun kain songket dan kerajinan tangan. Selain itu ada juga Tari Madik atau Nindai yang menggambarkan proses pemilihan calon menantu. (Thecolourofindonesia.com, 2015).

## Pakaian Adat

Pakaian Adat Sumatra Selatan bisa dikatakan sebagai simbol peradaban budaya masyarakat Sumatra Selatan. Karena di dalamnya terdapat unsur

filosofi hidup dan keselarasan. Hal ini bisa dilihat dari pilihan warna dan corak yang menghiasi pakaian adat tersebut. Ditambah dengan kelengkapannya, makin menambah kesakralan yang nampak pada tampilan pakaian adat yang berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Sumatera Selatan.

Aesan Gede dan Aesan Paksangko Pakaian adat Sumatera Selatan sangat terkenal dengan sebutan Aesan gede yang melambangkan kebesaran, dan pakaian Aesan paksangko yang melambangkan keagungan masyarakat Sumatera Selatan. Pakaian adat ini biasanya hanya digunakan saat upacara adat perkawinan. Dengan pemahaman bahwa upacara perkawinan ini merupakan upacara besar. Maka dengan menggunakan Aesan Gede atau Aesan Paksangko sebagai kostum pengantin memiliki makna sesuatu yang sangat anggun, karena kedua pengantin bagaikan raja dan ratu. Pembeda antara corak Aesan Gede dan Aesan Paksangko, jika dirinci sebagai berikut; gaya Aesan Gede berwarna merah jambu dipadu dengan warna keemasan. Kedua warna tersebut diyakini sebagai cerminan keagungan para bangsawan Sriwijaya (Thecolourofindonesia.com, 2015).

## Senjata Tradisional

Senjata Tradisional Sumatera Selatan yang beribuka di Palembang memiliki banyak kesamaan dengan senjata tradisional provinsi lainnya di Pulau Sumatera dan Kepulauan Riau. Namun ada satu senjata yang memang khas Palembang. Senjata tersebut adalah *Tombak Trisula*. Seperti halnya rencong dari aceh, kujang dari sunda, atau mandau dari Kalimantan, tombak trisula memang sudah dikenal berasal dari Palembang. Namun belum diketahui secara pasti sejak kapan trisula ini menjadi senjata tradisional di Palembang. Walaupun senjata tombak trisula ini juga dipergunakan oleh banyak negara, akan tetapi yang khas dari trisula Palembang adalah kedua sisi tombak tersebut dapat dipergunakan sebagai senjata. Satu sisi tombak berbentuk trisula sedangkan sisi lainnya merupakan mata tombak biasa (Thecolourofindonesia.com, 2015).

## Lagu Daerah

Sumatera Selatan memiliki banyak lagu daerah dari berbagai bahasa daerah yang ada di setiap kabupaten kota di Sumatera Selatan, yaitu (1) Pempek Lenjer; (2) Kabile Bile; (3) Dirut; (4) Dek Sangke; (5) Kapal Selam; (6) Cup Mak Ilang; (7) Petang – Petang; (8) Palembang Bari; (9) Palembang

Diwaktu Malam; (10) Gending Sriwijaya; (11) Ribu-Ribu dan lain-lain (Thecolourofindonesia.com, 2015).

## Bahasa

Bahasa Palembang berasal dari bahasa Melayu Tua yang berbau dengan bahasa Jawa dan diucapkan menurut logat/dialek wong Palembang. Seterusnya bahasa yang sudah menjadi milik wong Palembang ini diperkaya pula dengan bahasa-bahasa Arab, Urdhu, Persia, Cina, Portugis, Iggris dan Belanda. Sedangkan Aksara bahasa Melayu Palembang, menggunakan aksara Arab (Arab-Melayu) atau tulisan Arab berbahasa Melayu (Arab Gundul/Pegon). Bahasa Palembang terdiri dari dua tingkatan, pertama merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan hampir oleh setiap orang di kota ini atau disebut juga bahasa pasaran. Kedua, bahasa halus (Bebaso) yang digunakan oleh kalangan terbatas, (Bahasa resmi Kesultanan). (Thecolourofindonesia.com, 2015).

## Suku

Suku Kubu merupakan suku asli pedalaman yang menempati wilayah Sumatera Selatan dan Jambi selain tu terdapat 12 Suku Besar yang ada di Sumatera Selatan.



**Gambar 3.** Foto suku kubu yang tinggal di pedalaman

### 1. Suku Komering

Komering merupakan salah satu suku atau wilayah budaya di Sumatra Selatan, yang berada di sepanjang aliran Sungai Komering. Seperti halnya suku-suku di Sumatra Selatan, karakter suku ini adalah penjelajah sehingga penyebaran suku ini cukup luas hingga ke Lampung. Suku Komering terbagi atas dua kelompok besar: Komering Ilir yang tinggal di sekitar Kayu Agung dan Komering Ulu yang tinggal di sekitar kota Baturaja. Suku Komering terbagi beberapa marga, di antaranya marga Paku Sengkunyit, marga Sosoh Buay Rayap, marga Buay Pemuka Peliyung, marga Buay Madang, dan marga Semendawai.

### 2. Suku Palembang

Kelompok suku Palembang memenuhi 40 -

50% daerah kota Palembang. Suku Palembang dibagi dalam dua kelompok : Wong Jeroo merupakan keturunan bangsawan/hartawan dan sedikit lebih rendah dari orang-orang istana dari kerajaan tempo dulu yang berpusat di Palembang, dan Wong Jabo adalah rakyat biasa. Seorang yang ahli tentang asal usul orang Palembang yang juga keturunan raja, mengakui bahwa suku Palembang merupakan hasil dari peleburan bangsa Arab, Cina, suku Jawa dan kelompok-kelompok suku lainnya di Indonesia. suku Palembang sendiri memiliki dua ragam bahasa, yaitu Baso Palembang Alus dan Baso Palembang Sari-Sari.

### 3. Suku Gumai

Suku Gumai adalah salah satu suku yang mendiami daerah di Kabupaten Lahat. Sebelum adanya Kota Lahat, Gumai merupakan satu kesatuan dari teritorial GUMAI, yaitu Marga Gumai Lembak, Marga Gumai Ulu dan Marga Gumai Talang. Setelah adanya kota Lahat, maka Gumai menjadi terpisah dimana Gumai Lembak dan Gumai Ulu menjadi bagian dari Kecamatan Pulau Pinang sedangkan Gumai Talang menjadi bagian dari Kecamatan Kota Lahat.

### 4. Suku Semendo

Suku Semendo berada di Kecamatan Semendo, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Menurut sejarahnya, suku Semendo berasal dari keturunan suku Banten yang pada beberapa abad silam pergi merantau dari Jawa ke pulau Sumatera, dan kemudian menetap dan beranak cucu di daerah Semendo. Hampir 100% penduduk Semendo hidup dari hasil pertanian, yang masih diolah dengan cara tradisional. tari-tarian sangat dipengaruhi oleh budaya melayu Islam. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Semendo. Setiap kata pada setiap bahasa ini umumnya berakhiran "e."

### 5. Suku Lintang

Kawasan pegunungan Bukit Barisan di Sumatera Selatan merupakan tempat tinggal suku Lintang, diapit oleh suku Pasemah dan Rejang. Suku Lintang merupakan salah satu suku Melayu yang tinggal di sepanjang tepi sungai Musi di Propinsi Sumatera Selatan. Suku Melayu Lintang hidup dari bercocok tanam yang menghasilkan : kopi, beras, kemiri, karet dan sayur-sayuran. Mereka juga beternak kambing, kerbau, ayam, itik, bebek, dll. Mereka tidak mencari nafkah di sektor perikanan walaupun tinggal di tepi sungai.

Selain suku diatas, masih terdapat banyak suku lain yang ada di Sumatera Selatan diantaranya suku Kayu Agung, suku Lematang, Suku Ogan yang terbagi atas Oku dan Oki, suku Pasemah, suku Sekayu, suku Rawas, suku Banyuasin dan lain-lain (Thecolourofindonesia.com, 2015).

**Makanan Khas**

Bagi masyarakat asli Palembang, ada berbagai makanan khas Palembang selain Pempek. Dan banyak di antaranya hanya bisa ditemukan di Palembang saja. Terutama di pasar-pasar tradisional di Palembang atau pada saat acara tertentu. (Pempekyoss.com, 2016).

**1. Kemplang**

Kemplang sendiri ada 2 jenis, yaitu kemplang ikan dan kemplang sagu. Kemplang ikan biasanya bertekstur lebih padat dibandingkan dengan kemplang sagu. Banyak orang yang salah mengartikan kemplang dan kerupuk. Perbedaan kemplang dan kerupuk yaitu pada proses pembuatannya. Kerupuk melalui proses penggorengan. Sedangkan kemplang dibakar. Biasanya kemplang dinikmati dengan saos cabe merah.



**Gambar 4.** Foto makanan Kemplang ciri khas Sumatera Selatan

**2. Pindang**

Pindang adalah makanan khas Palembang selain pempek yang sangat terkenal. Di Palembang sendiri, ada pindang ikan patin dan pindang tulang. Rasanya yang sangat khas membuat kita ketagihan menyantapnya.



**Gambar 5.** Makanan Pindang

**3. Mie Celor**

Mie Celor disajikan dengan kuah kental, ditambah dengan daging, udang, kecambah, daun bawang, dan bawang goreng. Biasanya ditambah dengan potongan telur ayam rebus. Rasanya khas sekali.



**Gambar 6.** Foto makanan Mie Celor

**4. Kue 8 Jam**

Dinamakan kue 8 jam karena proses pembuatannya membutuhkan waktu 8 jam dalam arti yang sesungguhnya. Dengan komposisi yang hampir sama dengan Maksuba, yang membedakan kue delapan jam ini adalah proses pembuatannya. Kue delapan jam dibuat dengan cara dikukus selama 8 jam. Bukan dipanggang seperti maksuba dan kojo.



**Gambar 7.** Foto Kue delapan Jam

**5. Burgo**

Burgo terbuat dari tepung beras. Sebenarnya jika irisannya lebih kecil, burgo menjelma menjadi kwetiau. Hanya saja burgo ini dinikmati bersama dengan kuah santan pedas. Sangat cocok jika dinikmati dengan Laksan dan ditambah telur ayam rebus.



**Gambar 8.** Foto Burgo

Selain itu masih banyak makanan khas yang sangat terkenal yaitu lakso, sambal tempoyak, model, tekwan, kerupuk pecah seribu, kue lapis chojo, martabak HAR, kue lapis maksuba, kue bolu suri, kue gandum, kue lumping, kue srikaya, dadar jiwo, engkak ketan, lempok durian dan lain-lain (Pempekyoss.com, 2016).

### **Pedestrian Jalan Jendral Sudirman**

Pedestrian adalah trotoar yang diperuntukkan bagi pejalan kaki untuk menikmati nuansa bangunan perkotaan dan taman-taman Kota atau Kabupaten. Pedestrian menjadi indikator pokok bagi kemajuan peradaban dan pembangunan kota masa depan (Kompasiana.com, 2011).

Jalur pedestrian merupakan salah satu kelengkapan sebuah kota, yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh warga kota yang bersangkutan untuk dapat bergerak dengan mudah, aman dan nyaman dari satu tempat ke tempat lainnya. Untuk sebuah kota seperti Palembang ini dimana jumlah kendaraan selalu bertambah dari tahun ke tahun peran pedestrian menjadi sangat penting. Pemerintah Kota Palembang memfasilitasi bagi siapa saja yang ingin menampilkan seni dan budaya serta kuliner di sepanjang jalur Pedestrian jalan Jendral Sudirman.

Trotoar di Jalan Jenderal Sudirman, tepatnya dari seberang Bank Mandiri Cinde sampai simpang Internasional Plaza sepanjang 370 meter telah disulap Pemerintah Kota Palembang menjadi nyaman bagi pejalan kaki. Sepanjang trotoar dipasang keramik granit ditambah dengan taman-taman kecil, bangku, dan lampu taman. Selain itu, trotoar ini juga ramah difabel dengan dilengkapi jalur khusus tunanetra dan pem batas besi yang berfungsi meng - ha langi kendaraan bermotor menerobos trotoar.

Wali Kota Palembang Harnojoyo menjelaskan, di perbaikinya trotoar ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi pedestrian di kawasan jalan protokol. Dengan begitu, tidak hanya menjadi nyaman bagi pejalan kaki, tetapi juga bisa menjadi destinasi pariwisata. Untuk memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, pedestrian diperlebar dari tiga meter menjadi enam meter (Kompas.id, 2017).



**Gambar 9.** Foto lokasi pedestrian Jalan Soederman

Penataan pedestrian di jalan protokol tersebut, memang jadi prioritas pemerintah. Selain untuk memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, juga sekaligus mempercantik kawasan Sudirman yang merupakan pusat kegiatan di Kota Palembang yang menghabiskan dana sebesar Rp 3,6 miliar dari APBN 2016. Pemerintah juga menyiapkan juga tempat sampah di setiap 15-20 meter, serta tanaman terpadu. Tujuan pedestrian ini untuk membuat masyarakat ataupun keluarga mempunyai ruang terbuka yang lebih nyaman apalagi bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Pemanfaatan pedestrian jalan Jendral Sudirman merupakan peluang terbesar bagi masyarakat khususnya bagi pelaku seni dan budaya yang ada di Kota Palembang yang ingin memanfaatkan jalur pedestrian untuk menunjukkan potensi daerahnya sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah yang ada di Sumatera Selatan. Selain itu tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk menarik wisatawan asing agar mengenal lebih luas potensi yang dimiliki Sumatera Selatan guna mempersiapkan diri sebagai tuan rumah Asean Games 2018 mendatang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2010). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dimana peneliti melakukan penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. *A case study is an exploration of a 'bounded system' or a case (or multiple cases) over time through detailed, in depth data collection*

*involving multiple sources of information rich in context* (Creswell, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji potensi kearifan lokal Sumatera Selatan melalui perestrian jalan Jendral Sudirman Palembang. Objek penelitian ini adalah Masyarakat Sumatera Selatan yang berdomisili di Palembang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi.

Menurut Kartono (1980: 142), observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Pendapat ini didukung oleh Arikunto (2010), observasi seringkali diartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi selalu menjadi bagan dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks experimental maupun dalam konteks ilmiah.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, legger nilai, agenda, dan lain-lain (Dimiyati, 2013:97). Pendapat tersebut didukung oleh Hamidi (2005:72), menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal Sumatera Selatan merupakan potensi yang sangat luar biasa dalam menarik minat wisatawan. Oleh karena itu kearifan lokal yang dimiliki Sumatera Selatan harus terus digali sehingga dapat menunjukkan ciri khas dari setiap kabupaten kota yang ada di Sumatera Selatan Khususnya Palembang selaku tuan rumah Asean Games 2018. Potensi kearifan lokal dan budaya yang dimiliki Sumatera Selatan dapat terwujud apabila tersedianya peluang-peluang atau wadah bagi masyarakat untuk menampilkan kearifan lokal tersebut. Kearifan lokal yang dapat ditonjolkan antara lain rumah adat. Sumatera Selatan memiliki rumah adat tradisional yang unik yang dikenal dengan Rumah Limas dari.

Keunikan rumah Limas lainnya yaitu dari bentuknya yang bertingkat-tingkat (kijing). Dindingnya berupa kayu merawan yang berbentuk papan. Rumah Limas Palembang dibangun di atas tiang-tiang atau cagak.

Dengan memanfaatkan Pedestrian Jalan Jendral Sudirman seluruh masyarakat dapat menampilkan kearifan lokal berupa rumah adat sesuai asal daerah mereka masing-masing seperti rumah adat dari Oki dan Oku atau kabupaten kota lainnya dalam bentuk maket. maket sebuah bangunan adalah model dari bangunan yang sebenarnya tetapi bukan simulasi karena tidak untuk menggambarkan proses (Sadiman, 2008: 76).



**Gambar 10.** Foto kegiatan dan keramaian di Pedestrian Soederman Palembang

Seluruh masyarakat Sumatera Selatan yang berasal Kabupaten atau Kota dari daerah berbeda dapat membentuk suatu komunitas yang menampilkan Maket rumah adat yang dibuat dengan kreativitas masing-masing sesuai dengan corak dengan bentuk rumah adat tersebut sehingga wisatawan dapat mengenal lebih luas kearifan lokal yang dimiliki Provinsi Sumatera Selatan. Selain rumah adat, Sumatera Selatan juga memiliki kearifan lokal dari berbagai seni tarinya yang sangat terkenal, salah satunya adalah tari Gending Sriwijaya dan Tari Tanggai. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarso, 1976).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat banyak tarian yang disajikan oleh masyarakat atau komunitas tertentu di pedestrian jalan jendral sudirman namun kebanyakan tari yang disajikan hanya sedikit yang menampilkan tarian khas Sumatera Selatan.



**Gambar 11.** Foto pertunjukan tarian tradisional di pedestrian Palembang

Masyarakat lebih banyak menampilkan tari kreasi melayu dan tari kreasi lainnya. Oleh sebab itu, masyarakat yang ingin menampilkan tarian hendaknya dapat menampilkan tari khas daerah yang ada di Sumatera selatan seperti tari khas dari daerah Lahat, Pagaralam, Prabumulih dan kabupaten lainnya agar lebih menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan domestik.

Pakaian adat di Sumatera Selatan beranekaragam sesuai dengan daerah kabupaten yang terdapat di Sumatera Selatan. Pakaian adat tersebut mencerminkan kearifan lokal dari dari masing-masing sesuai dengan lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal dan menetap.



**Gambar 12.** Foto rombongan Wali Kota Palembang berkunjung di Pedestrian

Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan pawai kecil di sepanjang jalan Pedestrian dengan memakai pakaian adat dan berkeliling di sepanjang Pedestrian dengan memakai pakaian adat yang bercorak dari berbagai Kabupaten atau kota sehingga masyarakat maupun wisatawan tertarik untuk mempelajari budaya khas Sumatera Selatan dan kearifan lokal Sumatera Selatan akan lebih menonjol sesuai dengan karakteristik yang dimiliki Sumatera Selatan.

Kegiatan tersebut akan memupuk serta menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap budaya dan kearifan lokal daerah sendiri. Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk menggali kearifan lokal

Sumatera Selatan adalah dengan menampilkan senjata Tradisional yang dimiliki Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat membentuk komunitas yang membuat beranekaragam Replika Senjata Tradisional Sumatera Selatan yang mencerminkan kearifan lokal dari seluruh Kabupaten di Sumatera Selatan menggunakan bahan dari kertas atau styrofoam yang tidak berbahaya bagi wisatawan atau pengunjung Pedestrian Jalan Jendral Sudirman Palembang.



**Gambar 13** Foto kegiatan kerajinan masyarakat Palembang

Dengan membuat kerajinan dari bahan yang berbahaya akan memotivasi masyarakat khususnya anak-anak untuk lebih mengenal lebih dalam budaya daerah Sumatera Selatan. Di sepanjang Pedestrian Jendral Sudirman peneliti sering mendengar berbagai macam lagu yang dinyanyikan oleh para masyarakat atau komunitas yang menampilkan karyanya di sepanjang Pedestrian. Namun kebanyakan dari lagu yang didengar merupakan lagu dangdut dan lagu barat. Menurut Hamdju (1980) lagu adalah cetusan ekspresi dasar dari hati manusia yang dikemukakan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi. Sumatera Selatan memiliki lagu daerah yang sangat mencerminkan kearifan lokal Sumatera Selatan yaitu Tembang Batang Hari 9 yang menceritakan 9 anak sungai yang ada di Sumatera Selatan. Masyarakat atau komunitas musik Palembang hendaknya melestarikan musik khas Sumsel ini dengan menyajikan tampilan lagu-lagu daerah di sepanjang Pedestrian Jendral Sudirman.



**Gambar 14.** Penampilan seniman Palembang

Pemanfaatan pedestrian Jendral Sudirman bisa mengangkat potensi lagu-lagu daerah Sumatera Selatan khususnya Tembang Batang Hari 9 yang sudah banyak ditinggalkan sehingga sulit untuk menemukan seniman yang bisa membawakan lagu khas Sumatera Selatan yang sangat fenomenal ini. Penggunaan bahasa daerah di Sumatera Selatan seringkali menimbulkan kebingungan bagi sebagian besar masyarakat asli Palembang yang tidak memahami bahasa diluar Palembang.



**Gambar 15.** Kegiatan masyarakat Palembang di Pedestrian

Oleh karena itu masyarakat dapat membuat sajian seni dalam bentuk berbalas pantun ataupun berbentuk sastra tutur Sumatera Selatan di Pedestrian Jendral Sudirman. Karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui perbedaan makna bahasa daerah yang sering di dengar dari aktivitas sehari-hari.



Sebagian besar masyarakat Sumatera Selatan banyak yang belum mengetahui suku apa saja yang ada di Sumatera Selatan sehingga tidak bias membedakan antara pakaian tari tanggai dengan tari gending, lagu daerah lahat dan pagaralam

ataupun antara bahasa antara dusun yang satu dengan dusun yang lain dalam satu kabupaten.



**Gambar 16.** Gubernur Sumatera Selatan di Pedestrian

Masyarakat dapat mengusulkan kepada pihak terkait untuk mengadakan pawai setiap satu atau tiga bulan sekali dengan tema kearifan lokal yakni dengan menggunakan pakaian beserta aksesoris lengkap khas daerah masing-masing dari setiap kabupaten atau kota dan memberikan penghargaan kepada kontingen kabupaten atau kota yang penampilannya terunik. Hal ini dapat menarik minat wisatawan asing untuk lebih mengenal suku-suku yang ada di Sumatera Selatan dan tentunya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Sumatera Selatan khususnya.

Sepanjang pelaksanaan pertunjukkan seni dan budaya di Pedestrian Jalan Jendral Sudirman masyarakat dapat menjajakan kuliner atau masakan khas Sumatera Selatan di sepanjang Pedestrian sehingga pengunjung lebih mengenal beranekaragam kuliner sesuai dengan kearifan lokal khas yang ada di Sumatera Selatan. hal ini akan menimbulkan kesan tersendiri bagi masyarakat dan wisatawan yang belum pernah mencicipi makanan selian pempek te ntunya.



**Gambar 17.** Foto Presiden RI Joko Widodo sedang menikmati makanan empek-empek Palembang

Fokus peneliti yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggali potensi kearifan lokal yang dimiliki Sumatera Selatan dengan memanfaatkan

pedestrian Jalan Jendral Sudirman Palembang sebagai wadah atau tempat apresiasi sehingga masyarakat luas atau wisatawan asing bisa mengetahui luas tentang kearifan lokal Sumatera Selatan. Sumatera Selatan memiliki beraneka ragam kebudayaan dan seni serta kuliner yang tidak banyak diketahui masyarakat sehingga hal tersebut membuat kearifan lokal yang ada di masing- masing kabupaten atau kota yang ada di Sumatera Selatan tidak terekspose.

Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang Isnaini Madani mengatakan Pedestrian Wisata Sudirman salah satu upaya Pemerintah dalam membudayakan seniman jalanan yang ada di Kota Palembang agar dapat menyalurkan bakatnya guna dinikmati para turis dalam menyambut Asian Games 2018 mendatang (Detak-palembang, 2017).

Pedestrian Jalan Jendral Sudirman memiliki Trotoar sepanjang 370 meter yang telah disulap Pemerintah Kota Palembang menjadi nyaman bagi pejalan kaki. Sepanjang trotoar dipasang keramik granit ditambah dengan taman-taman kecil, bangku, dan lampu taman. Selain itu, trotoar ini juga ramah difabel dengan dilengkapi jalur khusus tunanetra dan pembatas besi yang berfungsi menghalangi kendaraan bermotor menerobos trotoar. Oleh sebab itu, saying rasanya jika masyarakat tidak memanfaatkan hal tersebut apalagi pemerintah sudah menginstruksikan bahwa setiap malam minggu dan malam senin aka nada pertunjukkan seni dan budaya serta kuliner khas Sumatera Selatan. Untuk mendukung program tersebut hendaknya masyarakat turut berperan aktif dengan menampilkan potensi kearifan lokal Sumatera Selatan.

Kearifan lokal tersebut harus tetap digali sehingga dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi agar budaya masyarakat akan tetap lestari dan terjaga, peran masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut sehingga apa yang dilakukan pemerintah akan membuahkan hasil dan Sumatera Selatan semakin dikenal baik di nusantara maupun mancanegara. Hal itu tentunya akan sangat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan pariwisata di Sumatera Selatan. Gubernur Sumatera Selatan mengatakan bahwa kota Palembang harus dibuat cantik dan tidak kalah dengan kota-kota internasional lain di dunia (Kompas.com, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pedestrian jalan Jendral Sudirman masyarakat harus memanfaatkan peluang tersebut untuk menunjukkan potensi kearifan lokal yang dimiliki

provinsi Sumatera Selatan baik itu berupa seni dan budaya serta kuliner khas Sumatera Selatan.



**Gambar 18.** Foto Ampera tampak dari atas Kota Palembang

## KESIMPULAN

Kota Palembang dalah salah satu kota besar di Indonesia yang juga merupakan ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Selain terus menggarap proyek infrastruktur utama untuk Asian Games 2018, pemerintah daerah juga membangun infrastruktur penunjang untuk kenyamanan dan memikat tamu atau wisatawan ketika singgah di Palembang. Salah satu proyek adalah revitalisasi jalur pedestrian di Jalan Jenderal Sudirman. Pemanfaatan pedestrian jalan Jendral Sudirman merupakan peluang terbesar bagi masyarakat khususnya bagi pelaku seni dan budaya yang ada di Kota Palembang yang ingin memanfaatkan jalur pedestrian untuk menggali potensi daerahnya sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji potensi kearifan lokal Sumatera Selatan melalui perestrian jalan Jendral Sudirman Palembang. Objek penelitian ini adalah Masyarakat Sumatera Selatan yang berdomisili di Palembang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dai

penelitian yang dilakukan bahwa dengan adanya pedestrian jalan Jendral Sudirman masyarakat harus memanfaatkan pekuang tersebut untuk menunjukkan potensi kearifan lokal yang dimiliki provinsi Sumatera Selatan baik itu berupa seni dan budaya serta kuliner khas Sumatera Selatan

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Cresswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
3. Detak-palembang.com. 2017. *Kini Palembang punya wisata pedestrian di jalan sudirman*. Diakses tanggal 28 April 2017 dari <http://detak-palembang.com/kini-palembang-punya-wisata-pedestrian-di-jalan-sudirman/>.
4. Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
5. Hamdju, Atam. 1980. *Pengetahuan Seni Musik, Jilid Ketiga*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.
6. Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Porposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
7. Kompas.id. 2017. *Jalur Pedestrian Jadi Ruang Kreatif Warga*. Diakses tanggal 28 April 2018 dari <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2017/03/24/jalur-pedestrian-jadi-ruang-kreatif-warga/>.
8. Kompasiana.com. 2011. *Pedestrian Trotoar Adalah Hak Pejalan Kaki*. Diakses tanggal 28 April 2018 dari <https://www.kompasiana.com/satriya1998/pedestrian-trotoar-adalah-hak-pejalan-kaki-55098db1a33311af4d2e3a5b>
9. Marshall, Catherine, Gretchen B Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. London: International Educational and Professional Publisher.
10. Palpres.com. 2018. *Tradisi Dan Kearifan Lokal Palembang Lebih Menarik Minat Asing*. Diakses 28 April 2018 dari <http://www.palpres.com/2018/04/09/tradisi-dan-kearifan-lokal-palembang-lebih-menarik-minat-asing/>
11. Pempekyoss.com. 2016. *Mengenal 25 Makanan Khas Palembang Selain Pempek*. Diakses tanggal 28 April 2018 dari <http://www.pempekyoss.com/mengenal-25-makanan-khas-palembang-selain-pempek/>
12. Sadiman, S. 2008 *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pres.
13. Sukmadinata, Syaodih Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
14. Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press
15. Thecolourofindonesia.com. 2015. *Budaya Sumatera Selatan*. Diakses tanggal 28 April 2018 dari <https://www.thecolourofindonesia.com/2015/09/budaya-sumatera-selatan.html>
16. Tribunnews.com. 2015. *Kearifan Lokal Rekam Konflik Daerah di Sumsel*. Diakses tanggal 28 April 2018 dari <http://www.palembang.tribunnews.com/2015/05/14/kearifan-lokal-redam-konflik-daerah-di-sumsel>